

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keaksaraan awal sebagai fondasi akademis yakni anak mendapatkan pengetahuan lebih lanjut dan kesuksesan akademis serta anak akan lebih mudah memahami pembelajaran yang kompleks dimasa depan ketika mereka memiliki kemampuan keaksaraan awal. Adapun keaksaraan merupakan kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Kemampuan keaksaraan seseorang dimulai sejak kelahiran seseorang sampai masuk pada periode sekolah dasar.¹ Pernyataan ini menunjukkan gagasan bahwa penguasaan literasi dipandang sebagai suatu proses perkembangan yang berkelanjutan, yang dimulai sejak dini dalam kehidupan anak, bukan sebagai sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba ketika anak mulai sekolah.² Keaksaraan dalam kemampuan membaca ialah proses pengenalan bunyi dan huruf.³ Keaksaraan perlu diberikan fondasi pada anak dalam menguasai kemampuan membaca dan menulis secara menyenangkan.⁴ Keaksaraan pada anak berkaitan dengan huruf, kata, tulisan dan bacaan.⁵ Keaksaraan mencakup keterampilan pengetahuan alfabet, kesadaran fonologis, konsep cetak dan kemampuan menulis nama.⁶ Keaksaraan awal dapat diartikan sebagai kemampuan anak yang dimulai sejak lahir hingga periode sekolah dasar mengenai kemampuan anak dalam

¹ Radka Wildová and Jana Kropáčková, "Early Childhood Pre-Reading Literacy Development," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 191 (June 2015): Hal. 878–883.

² Claire McLachlan and Alison Arrow, "Promoting Alphabet Knowledge and Phonological Awareness in Low Socioeconomic Child Care Settings: A Quasi Experimental Study in Five New Zealand Centers," *Reading and Writing* 27, no. 5 (2014): Hal. 819–839.

³ Riskha Hanifa Nasution, Hapidin Hapidin, and Lara Fridani, "Pengaruh Pembelajaran ICT Dan Minat Belajar Terhadap Kesiapan Membaca Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (January 29, 2020): Hal. 733.

⁴ Riana Rahayu, Mustaji Mustaji, and Bachtiar Sjaiful Bachri, "Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android Dalam Meningkatkan Keaksaraan," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (February 27, 2022): Hal. 3399–3409.

⁵ Ai Listriani, Hapidin Hapidin, and Tjipto Sumadi, "Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Penerapan Metode Spalding Di TK Quantum Indonesia," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (July 28, 2020): Hal. 591.

⁶ Michelle M. Neumann, "Social Robots and Young Children's Early Language and Literacy Learning," *Early Childhood Education Journal* (Springer, March 1, 2020). Hal. 157-170

mengenali bentuk dan bunyi huruf serta kemampuan dasar membaca dan kemampuan dasar menulis pada anak.

Pengetahuan alfabet (*Alphabet Knowledge*) ialah salah satu kemampuan didalam keaksaraan dalam mengenali alfabet/huruf. Pengetahuan tentang nama, bunyi, dan simbol huruf abjad atau pengetahuan abjad sangat penting untuk belajar membaca dan menulis.⁷ Ketika anak belajar tentang huruf, mereka mempelajari nama huruf, bunyi huruf dan bentuk huruf. Akhirnya mereka akan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan antara nama-nama huruf dan bentuknya, serta bentuk-bentuk grafik huruf dan bunyi-bunyiannya.⁸ Anak yang memiliki pemahaman mengenai hubungan alfabet atau prinsip alfabet bahwa huruf yang tersusun dapat menjadi suara perkata, maka anak telah mencapai langkah pertama dalam kemampuan membaca dan menulis.⁹ Pengetahuan alfabet mencakup pengetahuan yang diperlukan untuk membuat hubungan antara kata yang diucapkan dan representasi bentuk cetaknya.¹⁰ Pengetahuan alfabet ialah kemampuan anak dalam mengidentifikasi hubungan antara nama huruf, bunyi huruf serta bentuk huruf menjadi satu bagian.

Kesadaran fonologis dan pengetahuan alfabet menjadi dua hal penting yang membantu anak-anak memahami bahwa huruf-huruf dalam tulisan mewakili bunyi-bunyi dalam kata. Keduanya bekerja sama untuk membentuk dasar yang kuat bagi kemampuan membaca dan menulis.¹¹ Kesadaran fonologis (*Phonological Awareness*) ialah kemampuan yang berkaitan dengan aspek pendengaran anak terhadap bunyi kata. Kesadaran

⁷ Cindy D. Jones, Sarah K. Clark, and D. Ray Reutzel, "Enhancing Alphabet Knowledge Instruction: Research Implications and Practical Strategies for Early Childhood Educators," *Early Childhood Education Journal* 41, no. 2 (March 1, 2013): Hal. 81–89.

⁸ Deborah Bergman Deitcher, Dorit Aram, and Inbar Itzkovich, "Alphabet Books: Relations Between Aspects of Parent-Child Shared Reading, Children's Motivation, and Early Literacy Skills," *Reading Psychology* 42, no. 4 (2021): Hal. 388–410.

⁹ Shayne B. Piasta, "Moving to Assessment-Guided Differentiated Instruction to Support Young Children's Alphabet Knowledge," *Reading Teacher* 68, no. 3 (November 1, 2014): Hal. 202–211.

¹⁰ McLachlan and Arrow, "Promoting Alphabet Knowledge and Phonological Awareness in Low Socioeconomic Child Care Settings: A Quasi Experimental Study in Five New Zealand Centers." Hal. 819–839.

¹¹ Ibid. Hal 819–839.

fonologis ialah kemampuan untuk mendeteksi, memanipulasi, atau menganalisis aspek-aspek bunyi dari bahasa lisan tanpa bergantung pada makna.¹² Kesadaran fonologis anak-anak bisa berkembang karena mereka belajar lebih banyak kata. Saat kosakata mereka bertambah, anak-anak menjadi lebih mampu membedakan kata-kata yang bunyinya mirip. Ini membuat mereka bisa memahami dan memproses bunyi-bunyi dalam kata-kata dengan lebih baik.¹³ Kesadaran fonologis seseorang dapat terlihat dari pemahaman mereka dalam struktur bunyi dalam bahasa lisan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Tanda-tanda lain dari kesadaran fonologis termasuk kesadaran akan kata (memahami bahwa kalimat terdiri dari kata-kata) dan kesadaran akan suku kata (memahami bahwa kata terdiri dari suku kata).¹⁴ Kesadaran fonologis ialah kemampuan untuk mendeteksi, memanipulasi, atau menganalisis aspek-aspek bunyi (kata terdiri dari beberapa huruf, kalimat terdiri dari beberapa kata) tanpa bergantung pada makna dari bahasa lisan yang mereka dengar.

Penamaan otomatis cepat (*Rapid Automatic Naming* atau RAN) ialah kemampuan yang berkaitan dengan memberi nama rangkaian huruf atau angka secara cepat. RAN berhubungan dengan kemampuan membaca seseorang daripada kemampuan mengeja seperti kesadaran fonologis.¹⁵ Kecepatan dalam menyebutkan huruf atau angka lebih berhubungan dengan kemampuan membaca dibandingkan dengan menyebutkan gambar atau warna.¹⁶ RAN berhubungan dengan membaca karena anak memiliki kemampuan RAN ketika dapat menyebutkan secepat mungkin simbol-

¹² Stacey L. Pavelko dkk., "The Contributions of Phonological Awareness, Alphabet Knowledge, and Letter Writing to Name Writing in Children with Specific Language Impairment and Typically Developing Children," *American Journal of Speech-Language Pathology* 27, no. 1 (February 1, 2018): Hal 166–180.

¹³ Maximilian Pfost dkk., "Effects of Training Phonological Awareness on Children's Reading Skills," *Journal of Applied Developmental Psychology* 65 (November 1, 2019).

¹⁴ Smail Layes dkk., "Combined Phonological Awareness and Print Knowledge Training Improves Reading Accuracy and Comprehension in Children with Reading Disabilities," *International Journal of Disability, Development and Education* (2020): Hal 1–15.

¹⁵ Bjarte Furnes and Stefan Samuelsson, "Phonological Awareness and Rapid Automatized Naming Predicting Early Development in Reading and Spelling: Results from a Cross-Linguistic Longitudinal Study," *Learning and Individual Differences* 21, no. 1 (February 2011): Hal 85–95.

¹⁶ Peter F. de Jong, "What Discrete and Serial Rapid Automatized Naming Can Reveal about Reading," *Scientific Studies of Reading* 15, no. 4 (July 2011): Hal 314–337.

simbol yang dikenal seperti angka, huruf, warna, dan objek.¹⁷ *Rapid Automated Naming* (RAN) dapat digambarkan seperti seseorang yang harus menyebutkan dengan cepat dan efisien serangkaian nama warna, objek, angka, dan huruf yang disajikan dalam susunan acak di dalam kotak dengan lima baris dan sepuluh kolom. Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan ini ketika ia fokus pada apa yang dilihat, mengingat dengan cepat apa yang dilihatnya, dan mengucapkannya dengan jelas.¹⁸ Adapun pernyataan diatas penamaan otomatis cepat (RAN) adalah kemampuan untuk dengan cepat dan efisien menyebutkan serangkaian huruf, angka, warna, dan objek yang disajikan dalam susunan acak.

Kemampuan menulis nama sendiri termasuk kedalam lingkup kemampuan keaksaraan awal. Menulis huruf merupakan upaya anak untuk mengambil bentuk visual dan nama huruf, dan seharusnya dibantu oleh pengetahuan alfabet anak. Pengetahuan alfabet anak juga disertakan karena secara umum diyakini bahwa anak perlu memiliki beberapa pengetahuan dasar tentang prinsip alfabet dan kesadaran fonologis sebelum mereka mulai menulis.¹⁹ Kemampuan anak untuk menulis namanya sendiri adalah bagian penting dari belajar menulis, karena nama pada anak memberi mereka pengetahuan huruf yang bisa dipraktikkan berulang dan sering kali menjadi upaya menulis pertama mereka.²⁰ Kemampuan menulis nama sendiri merupakan kemampuan dasar pertama yang telah didukung oleh kemampuan pengetahuan alfabet dan kesadaran fonologis pada anak.

Untuk bisa belajar membaca dalam sebuah sistem tulisan alfabet, seseorang perlu memahami prinsip alfabetik. Prinsip ini adalah gagasan

¹⁷ George K. Georgiou dkk., "Why Is Rapid Automatized Naming Related to Reading?," *Journal of Experimental Child Psychology* 115, no. 1 (May 2013): Hal 218–225.

¹⁸ Amanallah Soltani and Samsilah Roslan, "Contributions of Phonological Awareness, Phonological Short-Term Memory, and Rapid Automated Naming, toward Decoding Ability in Students with Mild Intellectual Disability," *Research in Developmental Disabilities* 34, no. 3 (March 2013): Hal 1090–1099.

¹⁹ Cynthia S. Puranik, Christopher J. Lonigan, and Young Suk Kim, "Contributions of Emergent Literacy Skills to Name Writing, Letter Writing, and Spelling in Preschool Children," *Early Childhood Research Quarterly* 26, no. 4 (2011): Hal 465–474.

²⁰ Hope K. Gerde dkk., "Child and Home Predictors of Children's Name Writing," *Child Development Research* 2012 (December 11, 2012): Hal 1–12.

bahwa simbol-simbol cetak atau huruf secara sistematis mewakili bunyi-bunyi bahasa (fonem). Oleh karena itu, para pembaca pemula perlu memiliki pengetahuan yang cukup tentang struktur fonologis (bunyi-bunyian) dari bahasa lisan mereka agar dapat menggunakan prinsip alfabetik ini dengan efisien. Keterampilan pemrosesan fonologis, seperti memori jangka pendek verbal (kemampuan menyimpan informasi verbal sementara) dan kesadaran fonologis, dianggap sangat penting untuk perkembangan membaca.²¹ *Phonological memory* atau disebut dengan memori fonologis yakni kemampuan seseorang dalam mengingat cara memproses kesadaran fonologis dalam waktu singkat.²² Memori fonologis adalah kemampuan seseorang untuk mengingat dan memproses suara dalam waktu singkat dan membantu menyimpan informasi suara yang diterima, lalu di proses menjadi sebuah ingatan mengenai huruf maupun kata serta memahami sebuah instruksi yang berasal dari bahasa lisan.

Anak-anak menunjukkan pemahaman tentang membaca dan menunjukkan ketertarikan pada buku. Sebelum belajar membaca, mereka tahu aturan seperti arah membaca, cara menggunakan buku, dan perbedaan antara tulisan dan gambar.²³ salah satu komponen dalam keaksaraan awal ini ketika anak menunjukkan kemampuan anak untuk membedakan huruf dan gambar, serta dapat menunjukkan tindakan membaca dengan pergerakan dari kiri ke kanan.²⁴ Karakteristik ini disebut dengan pemahaman anak dalam konsep cetak dan buku. Walaupun anak jarang mendapatkan intervensi kegiatan membaca, namun secara alamiah anak akan mengajukan pertanyaan ketika membaca buku, seperti struktur cerita, makna, cetakan,

²¹ Soltani and Roslan, "Contributions of Phonological Awareness, Phonological Short-Term Memory, and Rapid Automated Naming, toward Decoding Ability in Students with Mild Intellectual Disability."

²² Haleemunnissa S Venkatesan S, "A Study Measuring the Impact of Memory Training and Phonological Processing Intervention on Verbal Working Memory and Phonological Skills in Children," *International Journal of Science and Research (IJSR)* 13, no. 3 (March 5, 2024): Hal 1772–1776.

²³ Richard G Lomax and Lea M Mcgee, "Young Children's Concepts about Print and Reading: Toward a Model of Word Reading," *Reading Research Quarterly* 22, no. 2 (2014): Hal 237–256.

²⁴ Ibid. Hal 237–256.

dan ilustrasi.²⁵ komponen dari kesadaran cetak meliputi urutan buku dan tulisan (nama buku, penulis, urutan halaman, dan arah huruf); makna tulisan (fungsi tulisan, tulisan di lingkungan, dan konsep membaca); huruf (huruf besar dan kecil, nama huruf, konsep huruf); dan kata (konsep terkait kata, kata pendek dan panjang, definisi kata).²⁶ Kesadaran terhadap cetakan dan kata mencakup pemahaman tentang konvensi cetakan; contohnya termasuk berbagai fitur dari buku (misalnya, sampul) dan karakteristik teks dalam buku (misalnya, baris pertama di halaman).²⁷ Anak-anak secara alami memahami konsep dasar tentang buku dan cetakan sebelum mereka belajar membaca. Anak mengetahui arah membaca, cara menangani buku, dan bisa membedakan tulisan dari gambar. Meski jarang mendapatkan intervensi membaca, anak-anak tetap tertarik dan sering bertanya tentang struktur cerita, makna, cetakan, dan ilustrasi. Ini menunjukkan pemahaman awal mereka tentang konsep cetak dan buku.

Pemahaman tentang konsep cetak dan buku akan mengarahkan anak pada pengetahuan cetak (*print knowledge*). Pengetahuan cetak adalah pengetahuan tentang bentuk dan fungsi bahasa tertulis. Ini mencakup tiga domain pengetahuan: (a) pengetahuan alfabet, (b) pengetahuan tentang konsep cetak, dan (c) konsep tentang kata-kata tertulis.²⁸ Pengetahuan cetak adalah istilah yang mencakup pemahaman anak tentang konsep cetak dan pengetahuan alfabetik. Istilah ini biasanya mengacu pada pemahaman seseorang tentang bentuk dan fungsi bahasa tulisan serta huruf dan bunyi yang terkait dengannya (kesadaran fonologis).²⁹ Pemrosesan

²⁵ David B Yaden, Laura B Smolkin, and Alice Conlon, *Preschoolers' Questions about Pictures, Print Conventions, and Story Text during Reading Aloud at Home*, *Source: Reading Research Quarterly*, vol. 24, 1989.

²⁶ Şenay Özen Altınkaynak, "The Effect of Interactive Book Reading Activities on Children's Print and Phonemic Awareness Skills," *International Journal of Progressive Education* 15, no. 1 (February 6, 2019): Hal 88–99

²⁷ Xiujie Yang dkk., "How Do Phonological Awareness, Rapid Automatized Naming, and Vocabulary Contribute to Early Numeracy and Print Knowledge of Filipino Children?," *Journal of Experimental Child Psychology* 209 (September 1, 2021).

²⁸ Krystal L. Werfel, Emily Lund, and C. Melanie Schuele, "Print Knowledge of Preschool Children with Hearing Loss," *Communication Disorders Quarterly* 36, no. 2 (February 1, 2015): Hal 107–111.

²⁹ Layes dkk., "Combined Phonological Awareness and Print Knowledge Training Improves Reading Accuracy and Comprehension in Children with Reading Disabilities."

fonologis/memori fonologis dan kosakata, berkembang lebih awal daripada pengetahuan cetak. Kosakata dapat diukur pada anak-anak sejak usia enam bulan. Sebaliknya, pengetahuan cetak seperti kesadaran kata dan pengetahuan nama huruf, baru dapat diperoleh setelah anak-anak memiliki pengalaman dengan materi cetak.³⁰ Pemahaman tentang konsep cetak dan buku mengarahkan anak pada pengetahuan cetak, yang mencakup pengetahuan alfabet, konsep cetak, dan konsep kata tertulis, sementara kosakata dan kesadaran fonologis berkembang lebih awal dan mendukung perkembangan pengetahuan cetak setelah anak-anak berinteraksi dengan materi cetak artinya pengetahuan cetak berhubungan dengan pengetahuan alfabet, konsep cetak, kosa kata, memori fonologis, dan kesadaran fonologis.

Bahasa lisan atau *oral language* berkaitan dengan kesadaran fonologis dan pengetahuan cetak pada anak. Sebuah penelitian menemukan bahwa bahasa lisan, seperti kosakata dan kemampuan bercerita, memiliki hubungan yang kuat dengan kesadaran fonologis pada anak-anak prasekolah, yang penting untuk kemampuan keaksaraan awal.³¹ Komponen bahasa lisan terdiri dari kosakata (reseptif dan ekspresif), pengetahuan sintaksis, dan proses narasi (pemahaman dan bercerita) pada anak usia dini. Keterampilan bahasa lisan ini sangat penting untuk literasi masa depan, hampir sama pentingnya dengan pengetahuan alfabet dan kesadaran fonologis yang termasuk ke dalam kemampuan keaksaraan.³² Pemerolehan kemampuan bahasa lisan didukung oleh peran guru dan orang tua untuk membangun respon komunikasi interaktif bersama anak.³³ Bahasa lisan mencakup kosakata, tata bahasa, dan kemampuan bercerita. Keterampilan ini penting untuk kemampuan keaksaraan dan sangat berkaitan dengan

³⁰ Yang dkk., "How Do Phonological Awareness, Rapid Automatized Naming, and Vocabulary Contribute to Early Numeracy and Print Knowledge of Filipino Children?"

³¹ Kathleen Hipfner-Boucher dkk., "Relationships between Preschoolers' Oral Language and Phonological Awareness," *First Language* 34, no. 2 (2014): Hal 178–197.

³² Julie Sarama dkk., "The Impacts of an Early Mathematics Curriculum on Oral Language and Literacy," *Early Childhood Research Quarterly* 27, no. 3 (2012): Hal 489–502.

³³ Jennifer Whorrall and Sonia Q. Cabell, "Supporting Children's Oral Language Development in the Preschool Classroom," *Early Childhood Education Journal* 44, no. 4 (July 1, 2016): Hal 335–341.

kesadaran fonologis dan pengetahuan cetak anak. Guru dan orang tua berperan penting dalam mengembangkan bahasa lisan melalui komunikasi interaktif dengan anak.

Pemrosesan visual atau *visual processing* adalah kemampuan yang menjadi penunjang dalam kemampuan keaksaraan awal, jika anak tidak memiliki kemampuan pemrosesan visual dengan baik maka hal ini menjadi penyebab terhambatnya kemampuan keaksaraan awal. Adapun pemrosesan visual adalah cara otak mengatur dan menafsirkan informasi visual. Ini melibatkan kemampuan untuk memperhatikan dan membedakan detail seperti bentuk, orientasi, warna, dan ukuran.³⁴ *Visual processing* yakni kemampuan anak dalam membedakan dan mencocokkan secara detail bentuk bentuk huruf selama ia melakukan kegiatan membaca dan menulis.

Big book yakni buku dengan keunikannya terlihat dari ukurannya yang besar. Buku berukuran besar, juga dikenal sebagai *big book*, adalah buku yang memiliki gambar dan kata-kata yang diperbesar. Buku ini memiliki ciri khas tertentu yang menonjolkan elemen-elemen teks dan visual dengan ukuran yang lebih besar, yang bertujuan untuk mendukung interaksi antara guru dan anak dalam kegiatan bersama.³⁵ Bagi pembaca pemula seperti anak usia dini, *big book* merupakan alat yang membantu guru untuk membangun pembelajaran melalui pengalaman *shared reading*, membangun diskusi dengan anak mengenai benar salah dalam isi cerita maupun kesesuaian antara tulisan dan ilustrasi yang memiliki ukuran besar. Selain itu, *big book* ditampilkan secara berbeda dibandingkan dengan buku ukuran kecil, *big book* memiliki desain kokoh yang akan ditampilkan secara vertikal di depan anak anak, sehingga selama kegiatan membaca *big book* memungkinkan anak untuk berbagi saran maupun komentar dengan teman dan juga guru.³⁶ *Big book* memiliki keistimewaan dalam menarik perhatian

³⁴ Xiujie Yang and Xiangzhi Meng, "Visual Processing Matters in Chinese Reading Acquisition and Early Mathematics," *Frontiers in Psychology* 11 (April 1, 2020).

³⁵ Yurinda Withasari, *Pengaruh Media Big book Terhadap Kemampuan Mengklasifikasi Pada Anak Usia Dini*, n.d.

³⁶ Noviana Hadi Astuti, Fine Reffiane, and Sunan Baedowi, *Pengembangan Media Big book Pada Tema Kewajiban Dan Hakku Siswa Kelas III Sekolah Dasar, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, vol. 3, 2019.

karena menyajikan gambar berwarna dan ukuran yang besar. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan membaca awal siswa dan mempermudah proses pembelajaran membaca awal serta pemahaman teks bacaan dengan bantuan gambar.³⁷ *Big book* tidak hanya berguna sebagai alat untuk membaca bersama, tetapi juga dapat menjadi media untuk menumbuhkan kreativitas menulis. Melalui kegiatan membaca bersama, *Big book* dapat menjadi sarana yang efektif karena memungkinkan siswa untuk bersama-sama memberikan saran pada cerita di dalamnya melalui diskusi.³⁸ *Big book* ialah buku dengan ukuran besar dan gambar berwarna, mendukung interaksi antara guru dan anak, meningkatkan keterampilan membaca awal, mempermudah pemahaman teks dengan bantuan gambar, serta mendorong kemampuan menulis dan kolaborasi siswa dalam berbagi pikiran dan kosakata baru.

Pengembangan media *big book* ini bertujuan untuk menstimulasi keaksaraan awal pada anak usia dini. Adapun beberapa penelitian mengatakan bahwa *big book* efektif dalam menstimulasi kemampuan bahasa pada anak. Penggunaan media *Big book* dapat membantu anak-anak mengenali huruf dengan mudah karena terasa menarik dan menyenangkan bagi anak-anak.³⁹ Penggunaan *Big book* berpengaruh dalam stimulasi keterampilan membaca anak usia 5-6 tahun, karena terdapat media *Big book* yang menarik sehingga proses pembelajaran lebih aktif, menyenangkan dan meningkatkan motivasi anak dalam belajar.⁴⁰ Penggunaan media *big book* atau biasa disebut buku besar dalam berbagai kegiatan pembelajaran dapat mempermudah kemampuan mengklasifikasi (bentuk, warna, ukuran) pada

³⁷ Nifa Nailul Rahmah and Nurrohmatul Amaliya, "EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA *BIG BOOK* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (2022)

³⁸ Krisna Anggraeni, *EFEKTIVITAS MODEL MENULIS KOLABORASI DENGAN MEDIA *BIG BOOK* TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KREATIF*, *Jurnal Cakrawala Pendas*, vol. 3, n.d.

³⁹ Nihayatul Mazidah dkk., "Media *Big book* Alphabet Recognition in Early Childhood," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (June 13, 2023): Hal 2349–2357.

⁴⁰ Winda Oktaviana, Jhoni Warmansyah, and Winda Trimelia Utami, "The Effectiveness of Using *Big book* Media on Early Reading Skills in 5-6 Years Old," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 2 (December 31, 2021): Hal 157–166.

anak usia dini.⁴¹ Adapun beberapa pernyataan di atas menunjukkan bahwa tujuan media *big book* ini dikembangkan untuk menstimulasi keaksaraan awal pada anak, hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *big book* dapat membantu anak meningkatkan alphabet knowledge, membaca, menulis hingga kemampuan mengklasifikasi seperti kemampuan visual processing yang merupakan indikator dalam kemampuan keaksaraan.

Materi atau konten dalam pengembangan *big book* disesuaikan dengan kebutuhan anak maupun sekolah, *big book* tidak jauh berbeda dengan buku cerita bergambar. Materi dalam *big book* hampir sama dengan buku cerita bergambar. Adapun menurut López-Escribano buku cerita sebaiknya dipilih agar relevan dengan tingkat perkembangan anak dan menarik secara visual.⁴² Materi buku cerita bergambar untuk anak harus memiliki unsur utama buku yaitu tema, alur, tokoh, setting, sudut pandang, dan amanat yang disusun secara sederhana agar dapat dipahami oleh anak usia dini.⁴³ Buku cerita bergambar perlu mendukung perkembangan bahasa dan literasi anak-anak karena mereka mengandung teks verbal dan gambar serta melibatkan anak-anak sebagai pembuat makna aktif, merangsang percakapan dan imajinasi.⁴⁴ Materi buku bagi anak usia dini dapat membawa mereka ke dunia imajinasi mereka misalnya dengan binatang unik, serta buku faktual tentang luar angkasa, makhluk bawah air, atau dinosaurus prasejarah.⁴⁵ Materi dalam *big book* harus relevan dengan kebutuhan anak dan sekolah, mirip dengan buku cerita bergambar. Adapun isinya harus disesuaikan dengan perkembangan anak, menarik secara visual,

⁴¹ Withasari, *Pengaruh Media Big book Terhadap Kemampuan Mengklasifikasi Pada Anak Usia Dini*.

⁴² Carmen López-Escribano, Susana Valverde-Montesino, and Verónica García-Ortega, "The Impact of E-Book Reading on Young Children's Emergent Literacy Skills: An Analytical Review," *International Journal of Environmental Research and Public Health* (MDPI, June 2, 2021).

⁴³ Eka Mei Ratnasari and Enny Zubaidah, "Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9, no. 3 (September 26, 2019): Hal 267–275.

⁴⁴ Amanda Niland, "Picture Books, Imagination and Play: Pathways to Positive Reading Identities for Young Children," *Education Sciences* 13, no. 5 (May 1, 2023).

⁴⁵ Gabrielle A. Strouse, Angela Nyhout, and Patricia A. Ganea, "The Role of Book Features in Young Children's Transfer of Information from Picture Books to Real-World Contexts," *Frontiers in Psychology* (Frontiers Media S.A., February 6, 2018).

dan mengandung tema, alur, tokoh, setting, sudut pandang, serta amanat yang sederhana, konten isi buku dapat mencakup fiksi maupun nonfiksi. Buku ini harus mendukung perkembangan bahasa dan literasi anak dengan teks verbal dan gambar yang merangsang percakapan dan imajinasi.

Media pembelajaran untuk anak usia dini adalah segala bentuk benda, alat, atau sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam pembelajaran secara verbal maupun visual. Media ini dibuat untuk merangsang pemikiran dan menstimulasi aspek perkembangan anak, serta membangun pembelajaran yang interaktif dan menarik sehingga anak dapat mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁶ Dalam konteks anak usia dini, media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses belajar mengajar. Anak usia dini memiliki karakteristik aktif, memiliki daya tangkap yang cepat, dan lebih suka belajar melalui visualisasi gambar yang menarik. Oleh karena itu, media pembelajaran yang digunakan untuk anak usia dini haruslah dirancang dengan memperhatikan karakteristik tersebut. Salah satu tujuan utama dari penggunaan media pembelajaran adalah untuk memfasilitasi proses belajar mengajar sehingga anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu media yang dapat digunakan ialah media *big book*.

Metode bercerita dapat diterapkan dalam penggunaan *big book*. Metode bercerita adalah teknik atau media yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita yang menarik bagi anak-anak.⁴⁷ Metode bercerita dilakukan untuk menyampaikan suatu peristiwa atau kejadian melalui kata, gambar atau suara dengan improvisasi dari narasumber untuk memberikan kesan menarik.⁴⁸ Metode bercerita yang biasa digunakan didalam penggunaan *big*

⁴⁶ Mardhatillah Mardhatillah, "MEDIA LEARNING FOR EARLY CHILDHOOD IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION," *Sensei International Journal of Education and Linguistic* 1, no. 4 (November 8, 2021): Hal 861–871.

⁴⁷ Monica Hotma Elya, Nadiroh Nadiroh, and Yuliani Nurani, "Pengaruh Metode Bercerita Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (November 29, 2019): Hal 312.

⁴⁸ Dwiyani Anggraeni, Sofia Hartati, and Yuliani Nurani, "Implementasi Metode Bercerita Dan Harga Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (July 15, 2019): Hal 404.

book disebut *shared reading*, yaitu metode bercerita yang bukan hanya menyampaikan cerita namun membangun diskusi bersama anak secara interaktif. Adapun dalam pengembangan *big book* beberapa material yang biasanya digunakan dalam pembuatannya ialah kertas tebal atau bahan lainnya yang dapat membuat *big book* kokoh berdiri didepan selama kegiatan bercerita. Dalam pembuatannya terdapat beberapa komponen yang perlu diperhatikan, yakni ukuran *big book*, tema, format kertas hingga font, alur dan isi cerita, ilustrasi dan penggunaan warna, serta perbandingan teks dan gambar.⁴⁹

Media *big book* biasa digunakan ketika kegiatan membaca bersama didalam kelas melalui metode bercerita *shared reading*. *Shared reading* yakni kegiatan di mana pendidik membacakan teks seperti buku cerita kepada anak-anak dan sering melibatkan mereka dalam diskusi tentang buku tersebut.⁵⁰ Intervensi *shared reading* terdiri dari beberapa sesi di mana orang tua/pendidik, baik secara individu maupun dalam kelompok, diberikan panduan tentang cara berbagi buku cerita bergambar secara efektif dengan anak-anak mereka. Proses ini dirancang untuk memancing respons verbal dari anak misalnya, pertanyaan terbuka seperti "apa", "di mana", atau "siapa", dibandingkan dengan pertanyaan tertutup seperti "ya atau tidak".⁵¹ Penggunaan *big book* didalam kelas akan menerapkan metode bercerita *shared reading*, pendidik akan membangun percakapan terbuka bersama anak mengenai buku dan memberikan peran interaktif antara guru dan anak serta media *big book* sebagai sarana penyampaian pesan.

Asesmen perkembangan keaksaraan anak merupakan proses penting dalam mengukur kemajuan kemampuan keaksaraan awal pada anak usia dini dini. Asesmen ini mencakup kemampuan pengetahuan alfabet

⁴⁹ Uswatun Khasanah, Mohammad Atwi Suparman, and Basuki Wibawa, Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan *Big book* (Jakarta: Kencana, 2022). Hal 256

⁵⁰ Annemarie H. Hindman dkk., "Untangling the Effects of Shared Book Reading: Multiple Factors and Their Associations with Preschool Literacy Outcomes," *Early Childhood Research Quarterly* 23, no. 3 (September 2008): Hal 330–350.

⁵¹ Nicholas Dowdall dkk., "Shared Picture Book Reading Interventions for Child Language Development: A Systematic Review and Meta-Analysis," *Child Development* (Blackwell Publishing Inc., March 1, 2020).

(*alphabet knowledge*), kesadaran fonologis (*phonological awareness*), kecepatan membaca nama (*rapid automatic name*), menulis nama (*writing name*), Memori fonologis (*phonological memory*), konsep buku dan cetak (*concep about books and print*), pengetahuan cetak (*print knowledge*), bahasa lisan (*Oral language*), dan proses visual (*visual processing*). Melalui asesmen, pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan anak dalam berbagai aspek keaksaraan awal, serta memahami kebutuhan individual mereka. Alat dan metode yang digunakan dalam asesmen keaksaraan awal pada anak dapat dilakukan dengan cara observasi dan wawancara pada anak. Hasil asesmen ini membantu peneliti untuk merancang strategi pengajaran yang lebih efektif terutama pada konten mendia *big book*, sehingga dapat mendukung perkembangan keaksaraan awal pada anak secara baik, dan memastikan bahwa mereka mendapatkan dasar yang kuat untuk pendidikan lebih lanjut.

Asesmen yang telah dilakukan untuk menilai kebutuhan yang menjadi dasar dalam merancang pengembangan media *big book*, hasil dari produk media *big book* akan melalui tahapan evaluasi. Evaluasi ialah proses dalam mengumpulkan informasi untuk membuat penilaian pada suatu benda atau objek yang digunakan dalam memecahkan suatu masalah dan mencapai tujuan, sehingga evaluasi dilakukan untuk dapat memutuskan manfaat dan keefektifan dari benda atau objek tersebut. Tahapan evaluasi pada media *big book* akan dilihat pada kemenarikan dan keefektifan *big book* dalam menstimulasi kemampuan keaksaraan awal.

Dalam keseluruhan pembahasan diatas, stimulasi keaksaraan awal pada anak usia dini merupakan investasi yang penting dalam masa depan anak-anak yang akan menjadi masyarakat didalam lingkungan sosialnya.⁵² Ketika peneliti melakukan riset pada beberapa jurnal dan melakukan kegiatan pra penelitian melalui wawancara dan observasi pada salah satu lembaga taman kanak-kanak di desa Cilebut Barat Sukaraja kabupaten

⁵² Timothy Shanahan and Christopher J. Lonigan, "The National Early Literacy Panel," *Educational Researcher* 39, no. 4 (May 1, 2010): Hal 279–285.

Bogor. Hasil observasi tersebut dilampirkan pada lampiran berikut.⁵³ Peneliti menemukan beberapa permasalahan keaksaraan awal pada anak, adapun beberapa penemuan ini juga akan didukung oleh beberapa penelitian terdahulu.

Pengetahuan alfabet (*Alphabet Knowledge*), yang mencakup pengetahuan tentang nama dan bunyi huruf, merupakan aspek penting dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa AK adalah prediktor awal yang signifikan untuk keberhasilan membaca dan menulis di masa mendatang. (NELP) Namun, dewasa ini peneliti menemukan beberapa permasalahan yang ada dalam keaksaraan awal pada anak usia dini, peneliti melakukan wawancara pada guru di salah satu lembaga Taman Kanak-Kanak (TK) di Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor. Hasil wawancara tersebut dilampirkan pada lampiran berikut.⁵⁴ Kemampuan membaca anak menurut guru kelas B dengan usia anak 5-6 tahun, hampir 80% anak mengenal huruf alfabet namun ada beberapa anak yang terbalik membaca huruf dengan bentuk yang mirip. Namun, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi mengatakan bahwa anak kesulitan anak dalam membedakan huruf “b” dengan “d” dan “p” dengan “q” karena anak melihat huruf tersebut seperti cermin.⁵⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Yani menemukan bahwa anak-anak mengenal simbol alfabet namun terkendala pada huruf cerminan seperti “b-d”, “p-q”, “w-m”, dan “n-u”. Hal ini disebabkan karena kurangnya peran orang tua dirumah dalam perkembangan keaksaraan anak.⁵⁶ Kesulitan dalam alphabet knowledge ini dapat disebabkan oleh kurangnya paparan terhadap bahan bacaan yang kaya huruf dan kurangnya interaksi literasi yang mendukung di rumah dan

⁵³ Data dapat dilihat pada lampiran : 31, Hal 418

⁵⁴ Data dapat dilihat pada lampiran : 32, Hal 421

⁵⁵ Anisa Nur Fauzi, Siti Wahyuningsih, and Muhammad Munif Syamsuddin, “Pengaruh Family Literacy Programs Terhadap Perkembangan Keaksaraan Awal Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak* 11, no. 1 (2022): Hal. 10–18.

⁵⁶ Ahmad Yani, “Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Analisis Reading Readiness,” *MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 4, no. 2 (2019).

sekolah.⁵⁷ Adanya masalah dalam kemampuan pengetahuan alfabet ditemukan ketika anak-anak belum bisa membedakan perbedaan huruf cermin ketika ia melihat simbol alfabet.

Kemampuan kesadaran fonologis pada anak merupakan hal yang penting dimiliki anak, adapun anak-anak yang kesulitan dengan kesadaran fonologis atau *phonological awareness* sering mengalami masalah dalam mengidentifikasi bunyi huruf dalam kata yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak.⁵⁸ Anak memperoleh bahasa melalui pendengaran, ketika ia mendengar bahasa yang seringkali diucapkan oleh lingkungannya, maka bunyi tersebutlah yang akan menjadi dasar bagi anak dalam menerima bahasa. Adapun peneliti menemukan bahwa terdapat satu anak didalam kelas menggunakan bahasa lisan dengan fonem yang salah ketika ia menyebutkan huruf “r” namun ia menurkannya dengan huruf “l”, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi bahwa seorang anak usia 3 tahun belum bisa menuturkan fonem berupa “r” secara baik.⁵⁹ Namun, hal yang perlu diperhatikan usia anak yang peneliti observasi yaitu berusia 6 tahun. Hal ini menjadi salah satu masalah yang perlu diperhatikan dalam kesadaran fonologis seorang anak.

Kecepatan membaca nama (*Rapid Automatic Naming*) mengacu pada kemampuan untuk dengan menyebutkan urutan huruf atau angka secara acak, serta kemampuan untuk menyebutkan urutan set gambar atau objek acak. Anak akan secara cepat membaca fonem dan huruf dari sebuah kata ketika ia memiliki kemampuan dalam membaca nama secara cepat. Penelitian yang dilakukan oleh Yang menyatakan bahwa semakin cepat kemampuan RAN maka semakin cepat kemampuan berhitung pada anak.⁶⁰

⁵⁷ Beth M. Phillips and Christopher J. Lonigan, “Variations in the Home Literacy Environment of Preschool Children: A Cluster Analytic Approach,” *Scientific Studies of Reading* 13, no. 2 (March 2009): Hal. 146–174.

⁵⁸ S Venkatesan S, “A Study Measuring the Impact of Memory Training and Phonological Processing Intervention on Verbal Working Memory and Phonological Skills in Children.”

⁵⁹ Agus Supriyadi and Suddin M Saleh Djumadil, “Pemerolehan Fonologis, Sintaksis Dan Semantik Anak Usia 3-5 Tahun,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (October 7, 2022): Hal 6102–6109.

⁶⁰ Yang dkk., “How Do Phonological Awareness, Rapid Automatized Naming, and Vocabulary Contribute to Early Numeracy and Print Knowledge of Filipino Children?”

Hal ini juga berlaku bagi keaksaraan awal, tentunya ketika anak-anak yang mengalami masalah dalam RAN cenderung membutuhkan lebih banyak waktu dan usaha untuk mengenali huruf dan kata-kata, yang dapat memperlambat proses membaca mereka.

Kemampuan menulis nama pada anak usia dini merupakan salah satu aspek yang dimiliki anak ketika memiliki kemampuan keaksaraan awal. Kemampuan pengetahuan alfabet (*alphabet knowledge*) dan kemampuan kesadaran fonologis (*phonological awareness*) pada anak berkaitan erat dan berkontribusi pada kemampuan menulis nama (*writing name*) bagi anak. Namun, bukan berarti ketika anak tidak memiliki kemampuan pengetahuan alfabet dan kesadaran fonologis anak tidak dapat menulis nama diri mereka sendiri, hal ini bisa karena anak terbiasa melihat bentuk dari nama mereka. Namun keterampilan menulis nama pada anak dapat menjadi indikator bahwa anak memiliki kemampuan dalam keaksaraan awal.⁶¹ Peneliti mendapatkan temuan ketika ada salah satu anak dibantu menulis namanya dipapan tulis oleh anak lainnya karena ia merasa kesulitan. Kemampuan ini tidak secara otomatis dimiliki oleh anak, namun dengan pelatihan dan kebiasaan yang dilakukan anak-anak setiap harinya dalam menulis maka dapat memberikan kemampuan tersebut.⁶² Adapun penelitian yang dilakukan oleh Thomas, dkk menyatakan hampir sebagian besar anak yang tidak memiliki kemampuan dalam membaca, juga beresiko tidak memiliki kemampuan dalam menulis.⁶³ Kemampuan menulis nama pada anak usia dini merupakan indikator penting keaksaraan awal dan berkaitan erat dengan pengetahuan alfabet serta kesadaran fonologis. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang kesulitan membaca juga cenderung kesulitan menulis.

⁶¹ Puranik, Lonigan, and Kim, "Contributions of Emergent Literacy Skills to Name Writing, Letter Writing, and Spelling in Preschool Children."

⁶² Ade Tursina, "Meningkatkan Kemampuan Menulis Dasar Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi TK Islam Nasrullah," *Jurnal Raudhah* 9, no. 1 (2021), <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>.

⁶³ Leah J.G. Thomas dkk., "The Early Writing Skills of Children Identified as At-Risk for Literacy Difficulties," *Early Childhood Research Quarterly* 51 (April 1, 2020): Hal 392–402.

Phonological memory didalam keaksaraan awal berkaitan dengan kemampuan seorang anak dalam menerima dan mengingat bahasa lisan seperti instruksi maupun kosakata baru yang ia dengar dari orang lain seperti pendidik. Memori yang berkerja didalam otak berdampak pada pembelajaran dan pencapaian akademisnya. Memori membantu anak dalam memproses dan memahami pengetahuan baru, mengikuti instruksi serta menerapkan pengetahuan yang didapatnya.⁶⁴ Sebagai contoh, ketika membaca, anak-anak perlu menyimpan makna kata-kata atau kalimat dalam memori kerja mereka untuk memahami teks tersebut.⁶⁵ Anak-anak dengan kemampuan memori yang lemah akan kesulitan dalam beberapa kegiatan mengingat seperti mengingat instruksi, menerima kosakata/kalimat bahkan sulit mengekspresikan kalimat. Oleh karena itu, kemampuan memori fonologis perlu distimulasi untuk meningkatkan keaksaraan awal pada anak.

Adapun masalah lainnya ketika anak tidak dapat mengenali struktur buku hingga konsep cetak pada sebuah buku maupun tulisan, hal ini menjadi salah satu perhatian dalam keaksaraan awal. Tingkat ekonomi dan sosial sebuah keluarga menjadi salah satu faktor kurangnya pengenalan konsep buku pada anak.⁶⁶ Oleh karena itu tidak semua anak mendapatkan stimulasi mengenai pengenalan konsep buku. Bahkan dewasa ini, mulai hilangnya minat pada anak dalam mengenal buku dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan gadget.⁶⁷ Peran orang tua hingga serangan gadget pada anak menjadi salah satu penyebab kurangnya pengetahuan anak mengenai konsep buku dan cetak.

Kurangnya pengetahuan anak mengenai konsep buku dan cetak juga dapat berdampak pada pengetahuan cetak anak. Kurangnya peran orang tua

⁶⁴ Agnieszka J. Jaroslawska dkk., "Following Instructions in a Virtual School: Does Working Memory Play a Role?," *Memory and Cognition* 44, no. 4 (May 1, 2016): 580–589.

⁶⁵ Simona Sankalaite dkk., "The Association between Working Memory, Teacher-Student Relationship, and Academic Performance in Primary School Children," *Frontiers in Psychology* 14 (2023).

⁶⁶ Susan B Neuman, *Children Engaging in Storybook Reading: The Influence of Access to Print Resources, Opportunity, and Parental Interaction*, *Early Childhood Research Quarterly*, vol. 11, 1996.

⁶⁷ Andri Nugraha dkk., "The Effect of Gadget on Speech Development of Toddlers," in *Journal of Physics: Conference Series*, vol. 1175 (Institute of Physics Publishing, 2019).

dalam mendukung literasi anak berpengaruh pada pengetahuan cetak anak, bahkan penelitian mengatakan orang tua yang memiliki tingkat literasi rendah dan tidak memiliki minat dalam membaca tidak berdampak banyak pada pengetahuan cetak anak.⁶⁸ Pengetahuan cetak atau *print knowledge* berkaitan dengan kemampuan anak menghubungkan bentuk huruf dan bunyinya, serta makna dari tiap kata yang ia baca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan cetak pada anak berbeda dan dapat terlihat ketika mereka membedakan huruf besar dan huruf kecil, pengucapan huruf yang berbeda, menamai huruf dengan bunyi yang sama pada bentuk huruf yang mirip, namun sebagian anak dapat menyebutkan huruf, jika penyebutan dilakukan secara berurutan.⁶⁹ Anak-anak yang berhasil pada kemampuan *print knowledge* dapat terlihat dari bagaimana peran orang tua dalam stimulasi keaksaraan awal pada anak. Terutama ketika orang tua membangun diskusi dan berliterasi dengan anak maka bukan hanya kemampuan *print knowledge* saja namun kemampuan dalam bahasa lisan pun dapat terstimulasi dengan baik.

Bahasa lisan atau *oral language* ialah kemampuan anak yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam kosakata dan kemampuan bercerita. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa pengetahuan kosakata dan penggunaan bahasa saling melengkapi: kosakata memungkinkan penggunaan bahasa, dan penggunaan bahasa meningkatkan pengetahuan kosakata. Kosakata adalah bagian dari bahasa; semakin banyak kosakata yang dimiliki anak, semakin terampil pula anak tersebut berbahasa.⁷⁰ Pembelajaran bahasa pada anak usia dini sering kurang mendapat perhatian, sehingga kemampuan mereka tidak berkembang. Kemampuan bahasa lisan anak jadi terbatas. Dalam berkomunikasi, mereka cenderung kurang adaptif,

⁶⁸ Diana Leyva and Maryanne Smith, "Beyond Book Reading: Narrative Participation Styles in Family Reminiscing Predict Children's Print Knowledge in Low-Income Chilean Families," *Early Childhood Research Quarterly* 37 (March 4, 2016): 175–185.

⁶⁹ Martha Christianti, "Children's Knowledge of the Letter as the Beginning of Literacy in Yogyakarta," *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies* 6, no. 1 (2017): 33–38, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces>.

⁷⁰ MOFAREH ALQAHTANI, "The Importance of Vocabulary in Language Learning and How to Be Taught," *International Journal of Teaching and Education* III, no. 3 (2015): 21–34.

sulit menyampaikan perasaan atau emosi dengan baik, dan mengalami berbagai kesulitan dalam pengucapan dan pelafalan kata.⁷¹ Kemampuan bahasa lisan pada anak merupakan salah satu indikator dalam keaksaraan awal, namun dewasa ini berdasarkan penelitian diatas mengatakan bahwa anak memiliki keterbatasan dalam berbahasa lisan. Hal ini ditemukan oleh peneliti dalam kegiatan observasi, dimana hanya ada salah satu anak yang dapat mengungkapkan bahasa dengan baik, serta berdasarkan wawancara guru menyatakan bahwa hanya ada dua anak yang dapat memahami cerita dan menyampaikan cerita kembali dengan baik.

Indikator terakhir dalam keaksaraan awal ialah kemampuan *visual processing* pada anak usia dini. Sebuah penelitian mengukur kemampuan *visual processing* pada anak mengatakan bahwa kemampuan ini berkorelasi dengan kemampuan membaca anak.⁷² Rendahnya kemampuan membaca pada anak ketika mereka merasa kesulitan mengenal bentuk huruf, menyusun huruf menjadi kata. Lebih lanjut, anak masih kesulitan menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol-simbol yang melambangkannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa adanya kesulitan dari orang tua maupun guru dalam menstimulasi kemampuan membaca anak dengan cara yang menarik serta mendukung pemikiran visual anak, sehingga menunjukkan kurangnya stimulasi dalam kemampuan keaksaraan awal anak.⁷³ Namun, sebuah penelitian juga menunjukkan bahwa seorang anak dapat mengenali bentuk-bentuk visual namun tidak dapat menyebutkan namanya dalam sebuah kata karena pengetahuannya terbatas, sementara anak juga dapat mengenali dan menyebutkan warna-warna, menunjukkan kemampuannya dalam membedakan bentuk-bentuk visual dan warna.⁷⁴ Hal ini menyatakan bahwa kemampuan *visual*

⁷¹ Ni Wayan dkk., "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Pada Anak Usia Dini Melalui Media Gambar Berseri," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 9, no. 1 (2021): 80–88, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/index>.

⁷² Mahalakshmi Ramamurthy dkk., "Design and Validation of a Rapid Visual Processing Measure for Screening Reading Difficulties in Early Childhood" (2024).

⁷³ Oktaviana, Warmansyah, and Trimelia Utami, "The Effectiveness of Using *Big book* Media on Early Reading Skills in 5-6 Years Old."

⁷⁴ Atmarita Atmarita and Syarifuddin Syarifuddin, "Visual Processing Assessment on Children: A Pilot Study," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1, no. 1 (May 28, 2021): 1–9.

processing pada anak dengan kemampuan penglihatan yang normal dapat mendukung kemampuan membedakan bentuk, simbol maupun warna, namun hanya karena keterbatasan kosakata yang dimilikinya, membuat anak kesulitan dalam mengekspresikannya.

Beberapa masalah diatas jelas menjadi salah satu faktor peneliti untuk melakukan pengembangan media yang menarik dengan mengutamakan kebutuhan anak seperti media dengan visualisasi yang menarik. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kurangnya inovasi guru dalam menggunakan media dalam pembelajaran membuat anak kurang tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.⁷⁵ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunanti bahwa pendidik di kecamatan Bambanglipuro hanya menggunakan media pembelajaran literasi yang monoton seperti kartu huruf.⁷⁶ Ketika peneliti melakukan obsevasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa masih kurangnya peran guru dalam melakukan inovasi dan mengembangkan media untuk menstimulasi keaksaraan awal anak didalam kelas. Pendidik juga menyatakan bahwa kurangnya peran orang tua dalam menstimulasi keterampilan membaca anak karena alasan bekerja dan kesibukan lainnya. Adapun didalam kelas pembelajaran mengenai keterampilan membaca hanya menggunakan dua media untuk menstimulasi kemampuan keaksaraan awal seperti flashcard dan kepingan abjad. Peneliti menemukan bahwa kurangnya variasi media didalam kelas yang disediakan guru di kelas untuk menunjang kegiatan stimulasi keaksaraan awal pada anak. Walaupun terdapat pojok buku atau pojok baca didalam kelas, namun hanya beberapa buku yang disediakan sehingga konten dan materi buku didalam kelas kurang variatif.

Metode *shared reading* dalam penggunaan *big book* ini memungkinkan interaksi dua arah dan berbagi pendapat antara anak dengan anak lalu guru. Hal ini berarti guru merangsang komentar dan masukan

⁷⁵ Faizatul Widat dkk., "Pengenalan Budaya Membaca Pada Anak Usia Dini Melalui Media Permainan Kartu," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (January 24, 2022): 2573–2582.

⁷⁶ Gunanti Setiyaningsih and Amir Syamsudin, *Pengembangan Media Big book Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun*, 2019.

anak-anak tentang isi gambar atau cerita dalam *big book*. Selain itu, terdapat juga kegiatan untuk mendiskusikan dan menceritakan kembali cerita dalam *big book* sehingga dapat mengasah perkembangan bahasa anak, terutama dalam mengekspresikan bahasa.⁷⁷ Namun, sebuah penelitian menemukan bahwa guru hanya menggunakan buku cerita untuk mengembangkan bahasa pada anak-anak. Selain itu, guru biasanya hanya bercerita kepada anak-anak dan menggunakan metode tanya jawab dalam mengembangkan bahasa anak. Buku cerita yang digunakan oleh guru juga hanya buku cerita kecil, sehingga hanya guru yang bisa melihat dan membacanya. Hal ini membuat anak-anak sangat bosan, bahkan banyak anak yang tidak mendengarkan guru mereka, tetapi lebih memilih bermain dan mengganggu teman-temannya.⁷⁸ Serta peneliti menemukan kegiatan membaca yang dilakukan disalah satu sekolah pada kegiatan observasi pra penelitian dimana mereka menggunakan buku bacaan yang kurang interaktif karena hanya dilakukan per anak bersama guru dengan isi buku yang tidak memiliki unsur cerita bermakna.⁷⁹

Adapun peneliti menemukan beberapa masalah mengenai keaksaraan awal anak selama wawancara dengan pendidik. Pendidik menyatakan bahwa anak-anak lebih banyak mengenal huruf kapital daripada kecil, anak-anak mampu membaca huruf dalam kata sederhana, namun ada anak yang belum bisa menyambungkan 2 huruf menjadi suku kata, walaupun sebagian anak telah mampu membaca kalimat sederhana namun hanya satu anak yang dapat memahami sebuah cerita dan kembali menceritakan ulang. Lalu ketika peneliti melakukan observasi diantaranya peneliti menemukan bahwa anak-anak terbiasa menulis namanya di papan tulis sebagai tanda kehadiran, namun terdapat salah satu anak yang belum bisa menulis namanya, salah satu temannya membantu menulis namanya di

⁷⁷ Nelti Rizka, "The Effect of the Storytelling Method Using Bigbook on the Language Ability of Children Age 5-6 Years in Group B TK Mutiara Bunda Bangkinang," *Advances in Social science, Education and Humanitis Research* 449 (2020): 110–115.

⁷⁸ Juli Maini Sitepu, Mawaddah Nasution, and Widya Masitah, "The Development of Islamic *Big book* Learning Media For Early Children's Languages," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (November 11, 2021): 735–743.

⁷⁹ Data dapat dilihat pada lampiran : 31, Hal 418

papan tulis. Temuan lainnya ketika peneliti melakukan komunikasi dengan beberapa anak menggunakan flashcard yang disediakan guru didalam kelas, anak anak bisa membacanya, namun ketika peneliti menggunakan gambar hewan itik, hampir semuanya menjawab bahwa gambar tersebut adalah bebek. Flashcard dapat membantu sebagian besar anak yang membaca melalui gambar, namun anak belum bisa menghubungkan antara gambar dengan kata yang tertera didalam flashcard. Selanjutnya ketika peneliti menunjukkan huruf terdapat dua anak yang kesulitan dalam membaca bentuk huruf dan menyusun huruf tersebut menjadi kata ketika mereka membaca kata itik dengan bantuan.

Dewasa ini, penelitian dan penerapan mengenai penggunaan *big book* dalam menstimulasi keaksaraan awal telah banyak diterapkan, dalam bentuk *big book* konvensional maupun bentuk digital. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan peneliti untuk bisa menelusuri kembali apa yang membedakan pengembangan media *big book* dalam kegiatan bermain ini dengan penggunaan media *big book* yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Media *big book* secara konvensional digunakan dengan metode interaktif yang disebut dengan *shared reading*.⁸⁰ Namun, *big book* secara konvensional hanya terbatas pada pembacaan dan diskusi antara guru dan anak. Merujuk pada beberapa penelitian, salah satunya dilakukan oleh Mazidah, dkk (2023) dengan judul penelitian “*Media Big book Alphabet Recognition in Early Childhood*”.⁸¹ Kegiatan membaca menggunakan *big book* membangun diskusi antara guru dan anak sehingga meningkatkan kemampuan rekognisi alfabet anak, melalui kegiatan pembacaan dan diskusi dalam mengenal huruf abjad. Penelitian ini menggunakan media *big book* yang memiliki isi konten berbentuk huruf dan gambar, berdasarkan hal ini peneliti ingin mengembangkan *big book* dengan berisikan konteks cerita bermakna namun tetap mengenalkan huruf pada anak melalui objek yang ada didalam cerita. Adapun penelitian ini akan

⁸⁰ Judith Pollard Slaughter, *Big books for Little Kids: Another Fad or a New Approach for Teaching Beginning Reading?*, Source: *The Reading Teacher*, vol. 36, 1983.

⁸¹ Mazidah dkk., “*Media Big book Alphabet Recognition in Early Childhood*.”

mengembangkan media *big book* dengan diintegrasikan kedalam model bermain, yang mana konten dalam *big book* setelahnya akan dikaitkan dalam kegiatan bermain, maka pengembangan media *big book* dalam kegiatan bermain ini anak menjadi lebih interaktif karena membuat anak-anak terlibat aktif dalam isi buku dan bermain. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sitepu, dkk (2021) dengan judul “*The Development of Islamic Big book Learning Media For Early Children’s Languages*”⁸² mengembangkan media *big book* dalam menstimulasi bahasa pada anak usia dini dengan konten buku islami mengenai kalimat thayyibah, media *big book* ini memiliki konten yang menarik, sehingga berdasarkan hal ini peneliti ingin juga mengembangkan *big book* yang menarik isu terkini salah satunya mengenai penebangan pohon di hutan yang menghilangkan habitat alamiah para binatang, salah satunya para hewan di pulau sumatera dan kalimat seperti badak, gajah, orang utan dan harimau. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh oleh Nina, dkk dengan judul penelitian “*Media Big Scrap Book untuk Meningkatkan Minat Membaca Anak Usia 5-6 Tahun*” Penggunaan *big book* dalam meningkatkan minat membaca anak menggunakan media ini berpengaruh, hal ini menjadi salah satu kelebihan dari *big book*, jika dikembangkan lebih jauh salah satu halnya dapat dilakukan yaitu dengan mengintegrasikan *big book* dan bermain, melalui media *big book* anak juga akan melakukan kegiatan bermain, berimajinasi dan berkreasi menggunakan media simbolik seperti bentuk hutan menggunakan loosepart dengan berbagai objek yang ada didalam buku dan memainkannya, serta anak bermain flashcard. Sehingga anak akan bermain sesuai isi buku maupun bisa secara fleksibel sesuai dengan keinginan anak tanpa menghilangkan konteks dari media *big book*.

Adapun selain daripada flashcard dan loosepart yang digunakan sebagai media penunjang dalam kegiatan ini, peneliti juga ingin menyisipkan huruf lepas pasang yang terdapat dalam *big book*. Hal ini berdasarkan salah satu penelitian oleh Simatupang, dkk dengan judul

⁸² Sitepu, Nasution, and Masitah, “The Development of Islamic *Big book* Learning Media For Early Children’s Languages.”

“Pengembangan Buku Cerita *Big book* Kalender Meja dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini”⁸³ penelitian pengembangan ini memiliki produk yang berbentuk *big book* yang kokoh berdiri seperti kalender meja, dengan isi konten berfokus pada literasi dalam mengenalkan angka pada anak. berdasarkan hal ini peneliti ingin mengembangkan *big book* yang mengandung huruf dan kata berbentuk lepas pasang, sehingga selama kegiatan bercerita ada kegiatan interaktif, dimana anak dapat melakukan lepas pasang huruf, menyebutkan huruf dan kata yang ada di tiap-tiap halaman *big book*.

Media *big book* secara perlahan mengikuti arus globalisasi, dimana *big book* pada masa kini berubah menjadi bentuk digital. Salah satu penelitian terbaru yang dilakukan oleh Riyanto, dkk dengan judul “Pengembangan Media *Big book* Berbasis QR Code untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Murid Kelas Awal Sekolah Dasar”⁸⁴ Penelitian ini melakukan pengembangan *big book* berbasis QR Code atau dapat dikatakan *big book* dalam bentuk digital, hal ini menjadi salah satu keunggulan media *big book* pada masa ini. Namun, peneliti tetap menggunakan *big book* dalam bentuk cetak atau konvensional karena peneliti memiliki tujuan untuk mengenalkan konsep tentang buku dan cetak, sehingga *big book* dalam bentuk cetak ini dapat memberikan pemahaman kepada anak bagaimana bentuk buku, membolak-balikkan buku, dan bentuk buku secara *real*.

Berdasarkan harapan, temuan masalah dan arah perbedaan penelitian pengembangan dari beberapa jurnal terdahulu, peneliti berharap dapat mengembangkan media *big book* untuk menstimulasi keaksaraan awal pada anak usia dini dalam kegiatan bermain yang menyenangkan. Secara garis besar peneliti akan mengembangkan media *big book* sebagai

⁸³ Nurhenti Dorlina Simatupang dkk., “Pengembangan Buku Cerita *Big book* Kalender Meja Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (February 20, 2023): 1130–1141.

⁸⁴ Agus Riyanto, Sitti Hartinah, and Burhan Eko Purwanto, “Pengembangan Media *Big book* Berbasis QR Code Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Murid Kelas Awal Sekolah Dasar,” *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024).

media untuk menstimulasi keaksaraan awal, namun terintegrasi dengan kegiatan bermain pada anak, yakni (1) Media *big book* akan dikembangkan dengan konten cerita bermakna sesuai dengan urutan abjad yang berwarna; (2) Media *big book* memiliki fitur huruf lepas pasang yang mengandung huruf dan kata yang ada pada beberapa halaman media *big book* untuk membangun kegiatan bercerita interaktif; (3) Konten *big book* berisikan pengembangan cerita yang mengangkat isu terkini mengenai hilangnya habitat para hewan karena penebangan pohon di hutan; (4) Bentuk *big book* tetap dengan bentuk secara konvensional untuk tetap mengenalkan anak pada konsep tentang buku dan cetak; (5) Bukan hanya kegiatan shared reading, namun peneliti akan mengintegrasikan kegiatan membaca *big book* dengan kegiatan bermain menggunakan media simbolik seperti bentuk hutan menggunakan loosepart dengan berbagai objek dan flashcard sesuai dengan konten cerita dalam *big book*, media *big book* yang dikembangkan ini akan mendukung interaksi dan model bermain yang terstruktur, berbeda dengan *big book* konvensional yang hanya berfokus pada membaca.

Kehadiran media *big book* BeBiBoo dalam kegiatan bermain ini diharapkan dapat digunakan oleh pendidik di salah satu lembaga TK Desa Cilebut Barat sebagai media pembelajaran bagi anak didalam kelas sehingga kemampuan keaksaraan awal pada anak dapat tersetimulasi melalui media *big book* yang menarik dan menyenangkan. Peneliti berharap media *big book* ini akan membawa intervensi positif bagi perkembangan keaksaraan awal anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Adapun latar belakang masalah yang peneliti susun diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Anak kesulitan dalam menentukan bunyi huruf cermin;
2. Anak kesulitan dalam menuturkan bunyi huruf dengan benar;
3. Anak memerlukan lebih banyak waktu dalam mengenali huruf dan kata;
4. Anak kesulitan dalam menulis nama dirinya sendiri;

5. Anak belum banyak mengingat kosakata baru yang ia terima secara cepat;
6. Hilangnya minat anak dalam mengenal konsep buku akibat gadget;
7. Anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam menamai huruf dan bunyi;
8. Anak cenderung kesulitan dalam melafalkan kata serta menyampaikan cerita yang ia pahami;
9. Anak kesulitan dalam menyebutkan kata dari gambar visual;
10. Kurangnya inovasi pengembangan media dalam menstimulasi keaksaraan awal, guru hanya menggunakan kartu huruf dan kepingan abjad;
11. Hanya sedikit buku yang disediakan didalam kelas, sehingga tema dan konten buku kurang bervariasi;
12. Belum adanya media *big book* yang berisi cerita sekaligus menstimulasi keaksaraan awal pada anak dengan cara menarik dan interaktif;
13. Media *big book* yang besar cenderung mahal, menyebabkan sekolah jarang menggunakan *big book*;
14. Metode bercerita cenderung menggunakan cara tanya jawab sehingga anak lebih mudah bosan;
15. Beberapa anak memiliki kemampuan dalam keaksaraan awal, namun beberapa anak lain ditemukan belum bisa menghubungkan antara gambar dengan kata. Anak hanya menyebutkan kata sesuai gambar bukan sesuai huruf yang tertera;
16. Perlunya pengembangan Media *big book* BeBiBoo berdasarkan beberapa jurnal terdahulu sebagai salah satu pijakan peneliti untuk mereproduksi media *big book* yang terintegrasi dengan model bermain.

C. Pembatasan Masalah

Media *big book* dapat dikatakan sebagai buku cerita bergambar dengan ilustrasi gambar hingga huruf cetak yang berukuran besar sehingga memudahkan peserta didik melihat isi buku. melalui *big book* interaksi dan

diskusi antara guru dan anak dapat dibangun, anak akan lebih mudah memberikan saran dan komentar atas isi cerita buku, tulisan hingga ilustrasi buku.

Adapun pengembangan *big book* dilakukan disusun berdasarkan beberapa komponen berikut:

1. Tujuan Pengembangan *big book*, *big book* dengan cerita sederhana dengan fokus menstimulasi keaksaraan awal anak;
2. Materi *big book*, materi *big book* relevan dengan kebutuhan anak, menarik secara visual dan mengandung unsur unsur dalam cerita;
3. Media *big book* dan material pembuatan, media yang akan digunakan untuk *big book* ialah kertas tebal atau bahan lainnya yang dapat membuat *big book* kokoh berdiri didepan selama kegiatan bercerita dengan memperhatikan unsur cerita, format kertas hingga font, alur dan isi cerita, ilustrasi dan penggunaan warna, serta perbandingan teks dan gambar;
4. Proses penggunaan *big book* akan dilakukan menggunakan metode bercerita *shared reading* memancing respon verbal anak dengan bantuan media penunjang lain seperti huruf lepas pasang didalam buku, hingga kartu bergambar;
5. Asesmen dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan anak dalam berbagai aspek literasi, serta memahami kebutuhan individual anak melalui metode observasi dan wawancara;
6. Evaluasi dilakukan untuk menilai kemenarikan dan keefektifan *big book* dalam menstimulasi kemampuan keaksaraan awal yang akan dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara selama kegiatan bercerita dengan *big book*, serta metode kuisisioner untuk melihat kemenarikan pada *big book*.

Keaksaraan awal dapat diartikan sebagai kemampuan anak yang dimulai sejak lahir hingga periode sekolah dasar mengenai kemampuan

anak dalam mengenal bentuk dan bunyi huruf serta kemampuan dasar membaca dan kemampuan dasar menulis pada anak.

Indikator kemampuan keaksaraan awal mencakup kemampuan pengetahuan alfabet (*alphabet knowledge*), kesadaran fonologis (*phonological awareness*), kecepatan membaca nama (*rapid automatic name*), menulis nama (*writing name*), Memori fonologis (*phonological memory*), konsep buku dan cetak (*concept about books and print*), pengetahuan cetak (*print knowledge*), bahasa lisan (*oral language*), dan proses visual (*visual processing*).

Tugas-tugas dalam perkembangan kemampuan keaksaraan awal pada anak usia dini berkaitan dengan pengembangan variabel indikator keaksaraan awal pada anak. Adapun menurut Shanahan dan Lonigan berdasarkan temuan National Early Literacy Panel mengidentifikasi kemampuan keaksaraan yang perlu difokuskan ialah menstimulasi kemampuan anak dalam mengenali bunyi dan nama huruf, kecepatan membaca huruf, menulis nama diri sendiri, memahami konsep cetak, memahami makna dalam kata, memiliki kemampuan berbahasa lisan seperti menceritakan kembali sebuah cerita, hingga memproses bentuk visual menjadi pengetahuan keaksaraan.⁸⁵ Oleh karena itu dapat dideksripsikan bahwa tugas-tugas perkembangan keaksaraan awal pada anak usia dini yaitu: (1) Mengenalkan anak dalam menghubungkan bentuk, nama dan bunyi huruf, berkaitan dengan pengetahuan huruf, kesadaran fonologis, otomatis membaca nama cepat melalui konsep buku dan cetak, dan mengenal visual seperti bentuk huruf; (2) Menstimulasi anak dalam menulis huruf terutama nama sendiri; (3) Memahami cerita dan menyampaikan inti cerita, kemampuan ini berkaitan dengan bahasa lisan pada anak.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

⁸⁵ Shanahan and Lonigan, "The National Early Literacy Panel."

1. Bagaimana analisis kebutuhan pengembangan media *big book* BeBiBoo untuk menstimulasi kemampuan keaksaraan awal pada anak usia dini?
2. Bagaimana membuat media *big book* BeBiBoo untuk menstimulasi kemampuan keaksaraan awal pada anak usia dini?
3. Bagaimana hasil validasi media *big book* BeBiBoo yang diimplementasikan dalam bermain untuk menstimulasi kemampuan keaksaraan awal pada anak usia dini?
4. Bagaimana menguji efektivitas pengembangan media *big book* BeBiBoo pada kemampuan keaksaraan awal anak usia dini?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan ilmiah terutama kemampuan pengetahuan alfabet (*alphabet knowledge*), kesadaran fonologis (*phonological awareness*), kecepatan membaca nama (*rapid automatic name*), menulis nama (*writing name*), Memori fonologis (*phonological memory*), konsep buku dan cetak (*concep about books and print*), pengetahuan cetak (*print knowledge*), bahasa lisan (*oral language*), dan proses visual (*visual processing*) pada anak melalui media *big book* yang akan dimuat dalam visualisasi yang menarik dan menyenangkan pada anak usia 5 – 6 tahun.

2. Secara Praktis

a. Guru

Media ini diharapkan dapat menjadi referensi guru dalam menggunakan media menarik, khususnya dalam menstimulasi kemampuan keaksaraan awal pada anak usia dini melalui media *big book* dalam kegiatan bermain ini kepada anak, selain membantu mengembangkan minat anak terhadap buku, media *big book* akan

diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran akan bersifat interaktif antara guru dan anak yang teritgerasi dengan model bermain.

b. Orang Tua

Media ini diharapkan dapat menjadi salah satu contoh pentingnya stimulasi kemampuan keaksaraan awal anak usia dini melalui media berbentuk buku, bukan sekedar lembar kerja atau buku bacaan yang tidak menarik, namun media ini juga membantu harapan orang tua yang memiliki keinginan agar kemampuan keaksaraan awal anak dengan baik sebelum memasuki jenjang sekolah dasar.

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan, kemampuan serta kreativitas dalam mengembangkan sebuah media yang menjadi salah satu sarana menstimulasi keaksaraan awal pada anak melalui media *big book* pada anak usia 5–6 tahun.

